

Masyarakat Maju dalam Peradaban Islam Perspektif Said Ramadhan al-Buthi

Elfira Hanum

Fatoni Islamic University, Thailand

Email: hanum90@gmail.com

Abstract

There have been many civilizations that have existed and developed throughout the world in human history, including Ancient Egyptian civilization, Ancient Greek civilization, Ancient Persian civilization, Ancient Chinese civilization, Ancient Indian civilization, Islamic civilization in the Middle East and North Africa, and so on. This research uses the library research method. In this research, the author searches for reference sources such as books, journals, and theses related to advanced civilizations in the perspective of Sa'id Ramadhan al-Buthi. The purpose of this research is to understand advanced civilizations in the perspective of Sa'id Ramadhan al-Buthi. Said Ramadhan Al-Buthi is a Muslim scholar who argues that a good civilization must be able to provide happiness and prosperity for humans as a whole and must be based on good moral and ethical principles as well as positive religious values. Al-Buthi's view of civilization also emphasizes the importance of moral and ethical values in creating a quality civilization, as well as the importance of the contribution of civilization to the progress of humanity and the well-being of society as a whole.

Keyword: Advanced civilization, Islamic society, Sa'id Ramadhan al-Buthi.

Abstrak

Ada banyak peradaban yang telah ada dan berkembang di seluruh dunia dalam sejarah manusia, diantaranya peradaban Mesir Kuno, peradaban Yunani Kuno, peradaban Persia Kuno, peradaban Cina Kuno, peradaban India Kuno, peradaban Islam di Timur Tengah dan Afrika Utara, dan sebagainya. Penelitian ini menggunakan metode library research. Dalam penelitian ini, penulis mencari sumber-sumber referensi buku, jurnal, tesis terkait peradaban maju dalam perspektif Sa'id Ramadhan al-Buthi. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui peradaban maju dalam perspektif Sa'id Ramadhan al-Buthi. Penelitian ini menggunakan metode *library research*. Dalam penelitian ini, penulis mencari sumber-sumber referensi buku, jurnal, tesis terkait peradaban maju dalam perspektif Sa'id Ramadhan al-Buthi. Said Ramadhan Al-Buthi adalah seorang ulama dan sarjana Islam yang mengemukakan bahwa peradaban yang baik harus mampu memberikan kebahagiaan dan kesejahteraan bagi manusia secara keseluruhan, dan harus didasarkan pada prinsip-prinsip moral dan etika yang baik serta nilai-nilai keagamaan yang positif. Pandangan Al-Buthi tentang peradaban juga menekankan pentingnya nilai-nilai moral dan etika dalam menciptakan peradaban yang berkualitas serta pentingnya kontribusi peradaban terhadap kemajuan umat manusia dan kebaikan masyarakat secara keseluruhan.

Keyword: Peradaban maju, Masyarakat Islam, Sa'id Ramadhan al-Buthi

Pendahuluan

Ada banyak peradaban yang telah ada dan berkembang di seluruh dunia dalam sejarah manusia, diantaranya peradaban Mesir Kuno, peradaban Yunani Kuno, peradaban Persia Kuno, peradaban Cina Kuno, peradaban India Kuno, peradaban Islam di Timur Tengah dan Afrika Utara, dan sebagainya.

Hancurnya peradaban Mesir Kuno adalah suatu peristiwa yang kompleks dan terjadi dalam jangka waktu yang cukup panjang. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hancurnya peradaban ini antara lain perubahan iklim, konflik politik, dan invasi oleh bangsa asing. Salah satu faktor yang sering dianggap sebagai penyebab utama adalah perubahan iklim, terutama periode kemarau yang berkepanjangan dan cuaca yang semakin panas. Hal ini dapat mengurangi produktivitas pertanian dan menyebabkan kelaparan, kekurangan air, dan wabah penyakit yang menyebabkan kematian massal penduduk. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa iklim yang tidak stabil juga dapat memicu konflik dan perang antar bangsa.

Selain itu, konflik politik dan peperangan juga dapat menjadi penyebab hancurnya peradaban Mesir Kuno. Periode peralihan antara dinasti yang satu ke dinasti yang lain sering kali disertai dengan konflik dan kekerasan. Selain itu, serangan dari bangsa asing seperti Assyria, Persia, dan Yunani juga menjadi faktor penting yang memengaruhi kehancuran peradaban ini. Menurut sejarawan Mesir kuno, seperti Manetho dan Herodotus, invasi bangsa asing menjadi faktor yang paling penting dalam kejatuhan peradaban Mesir Kuno. Contohnya, invasi oleh bangsa Hyksos pada periode Menfis Kedua (sekitar 1650-1550 SM) berhasil menguasai sebagian wilayah Mesir dan mengakhiri masa pemerintahan Dinasti ke-13 dan 14. Kemudian, serangan oleh bangsa Assyria dan Persia pada periode Dinasti ke-26 menyebabkan kerusakan berat pada banyak struktur dan bangunan di Mesir¹.

Kehancuran peradaban Yunani Kuno bukanlah sebuah peristiwa tunggal yang terjadi dalam waktu singkat, melainkan merupakan hasil dari sejumlah faktor sosial, politik, dan ekonomi yang berakumulasi selama berabad-abad. Beberapa faktor yang mempengaruhi kehancuran peradaban Yunani Kuno antara lain perang, krisis ekonomi, dan kemunduran intelektual.

Salah satu faktor utama yang memengaruhi kehancuran Yunani Kuno adalah perang dan konflik yang terjadi pada periode Helenistik. Pada masa itu, Yunani Kuno terbagi menjadi beberapa negara kota yang bersaing satu sama lain dalam hal kekuasaan dan pengaruh politik. Konflik ini akhirnya memuncak dalam Perang Peloponnesos (431-404 SM) antara Athena dan Sparta, yang menyebabkan kerusakan berat pada kota-kota Yunani dan mengurangi daya tarik Yunani sebagai pusat kebudayaan dan perdagangan di wilayah Mediterania. Selain itu, Yunani Kuno juga mengalami krisis ekonomi yang parah pada periode Helenistik. Penurunan produktivitas pertanian dan perburukan kondisi perdagangan internasional memperburuk situasi keuangan negara kota Yunani. Banyak negara kota yang terpaksa meminjam uang dari negara-negara lain untuk tetap bertahan, sehingga mengakibatkan hutang yang membengkak dan semakin memperlemah ekonomi mereka.

Kemunduran intelektual juga menjadi faktor yang mempengaruhi kehancuran Yunani Kuno. Pada periode Helenistik, pusat kebudayaan dan

¹ Ian Shaw, ed., *The Oxford history of ancient Egypt*, New ed (Oxford ; New York: Oxford University Press, 2003).

intelektual Yunani Kuno beralih ke kota-kota di luar Yunani, seperti Alexandria di Mesir dan Pergamum di Asia Kecil. Perkembangan filsafat dan sains Yunani Kuno lambat laun kehilangan daya tariknya dan digantikan oleh ideologi dan agama yang lebih baru ².

Kehancuran peradaban Persia Kuno tidak terjadi dalam satu peristiwa yang jelas, melainkan merupakan hasil dari beberapa faktor yang beragam. Beberapa faktor utama yang mempengaruhi kehancuran Persia Kuno antara lain serangan dari bangsa-bangsa tetangga, perpecahan internal, dan kebangkrutan keuangan.

Salah satu faktor penting dalam kehancuran Persia Kuno adalah serangan dari bangsa-bangsa tetangga, terutama serangan dari bangsa Makedonia yang dipimpin oleh Aleksander Agung. Pada tahun 330 SM, Aleksander menyerang Kekaisaran Persia dan mengalahkan pasukan Persia dalam Pertempuran Gaugamela, sehingga memperluas wilayah kekuasaannya sampai ke Asia Tengah dan mengakhiri kekuasaan Persia Kuno. Selain itu, perpecahan internal juga berkontribusi pada kehancuran Persia Kuno. Pada akhir periode Achaemenid, Persia Kuno mengalami krisis politik akibat perebutan kekuasaan antara beberapa keluarga kerajaan. Selama periode Seleukia dan Parthia, negara Persia dibagi menjadi beberapa kerajaan kecil yang sering bersaing dan bertikai satu sama lain.

Kebangkrutan keuangan juga menjadi faktor penting dalam kehancuran Persia Kuno. Kekaisaran Persia mengeluarkan biaya yang besar untuk mempertahankan wilayah kekuasaannya dan membangun infrastruktur, sementara pendapatan negara menurun akibat terganggunya perdagangan internasional dan pajak yang tidak efektif. Krisis keuangan ini menyebabkan terjadinya inflasi dan perburukan kondisi ekonomi, yang pada akhirnya memperlemah kekuatan militer Persia. Beberapa faktor utama yang mempengaruhi kehancuran peradaban Cina kuno antara lain invasi bangsa-bangsa barbar, bencana alam, peperangan internal, korupsi pemerintahan, serta perubahan sosial dan ekonomi.

Salah satu faktor utama dalam kehancuran peradaban Cina kuno adalah invasi bangsa-bangsa barbar, terutama dari utara dan barat laut. Bangsa barbar seperti Xiongnu, Xianbei, dan Khitan secara berkala menyerang Cina dan mengancam keberlangsungan kekuasaan dinasti-dinasti Cina kuno. Meskipun beberapa dinasti berhasil memukul mundur bangsa barbar, namun ancaman invasi ini terus berlangsung selama berabad-abad dan menguras sumber daya negara.

Bencana alam juga menjadi faktor penting dalam kehancuran peradaban Cina kuno. Sejumlah bencana alam seperti banjir, kekeringan, dan gempa bumi terjadi selama berabad-abad dan menyebabkan kerugian besar terhadap kehidupan dan kekayaan rakyat. Selain itu, wabah penyakit seperti wabah bubonic juga sering muncul dan menimbulkan kematian massal di seluruh Cina.

Perang saudara, korupsi pemerintahan, serta perubahan sosial dan ekonomi juga mempercepat kehancuran peradaban Cina kuno. Selama periode Dinasti Musim Semi dan Gugur, perang saudara dan pemberontakan sering terjadi di seluruh Cina,

² Donald Kagan dan Donald Kagan, *The Fall of the Athenian Empire*, Cornell paperbacks, 2. print, A New History of the Peloponnesian War / Donald Kagan (Ithaca: Cornell Univ. Press, 1992).

yang memperlemah kekuasaan pemerintah dan menghambat perkembangan sosial dan ekonomi. Di sisi lain, korupsi pemerintahan dan ketidakpuasan rakyat terhadap pemerintah juga semakin memburuk dan mengancam stabilitas negara³.

Beberapa faktor utama yang mempengaruhi kehancuran peradaban India kuno antara lain invasi bangsa asing, perubahan iklim, dan perubahan sosial dan ekonomi.

Salah satu faktor utama dalam kehancuran peradaban India kuno adalah invasi bangsa asing. Sejumlah bangsa asing seperti Persia, Yunani, dan Arab menyerang dan menaklukkan India selama berabad-abad dan mempengaruhi perkembangan peradaban India secara signifikan. Meskipun India berhasil mempertahankan kemerdekaannya dan kebudayaannya dari sebagian besar invasi ini, namun ancaman invasi asing ini mempengaruhi perkembangan sosial dan ekonomi India.

Perubahan iklim juga menjadi faktor penting dalam kehancuran peradaban India kuno. Pada awal periode klasik India, wilayah yang sekarang menjadi padang pasir Thar di barat laut India adalah wilayah yang subur dan makmur. Namun, perubahan iklim yang signifikan pada abad ke-4 dan ke-5 Masehi menyebabkan wilayah tersebut menjadi kering dan tandus. Hal ini mempengaruhi produksi pertanian dan perdagangan di wilayah tersebut dan memperburuk kondisi sosial dan ekonomi.

Perubahan sosial dan ekonomi juga mempercepat kehancuran peradaban India kuno. Selama periode klasik India, terjadi perubahan besar-besaran dalam sistem kasta dan munculnya agama-agama baru seperti Jainisme dan Buddha. Perubahan ini mempengaruhi struktur sosial dan ekonomi India dan memperburuk ketidakadilan dan ketidakstabilan sosial⁴.

Pertanyaan Anda mengenai kemunduran peradaban Arab dapat merujuk pada berbagai periode sejarah dan faktor yang berbeda-beda. Namun, secara umum, ada beberapa faktor yang disebutkan sebagai penyebab kemunduran peradaban Arab, antara lain: Penjajahan oleh kekuatan asing, konflik internal, kemunduran dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kurangnya investasi dalam bidang pendidikan.

Penjajahan oleh kekuatan asing: Setelah masa kejayaannya pada abad ke-8 hingga ke-13, peradaban Arab mengalami penjajahan oleh kekuatan asing, terutama oleh kekuatan Eropa seperti Inggris, Prancis, dan Belanda. Penjajahan ini mengakibatkan kerusakan pada infrastruktur dan ekonomi, serta menghambat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Konflik internal: Konflik antara kelompok-kelompok dalam masyarakat Arab sering kali mengakibatkan perpecahan dan kerusuhan. Selain itu, terdapat konflik antara kelompok-kelompok Sunni dan Syiah yang sering kali menjadi sumber ketegangan dan kekerasan.

³ Michael Loewe dan Edward L. Shaughnessy, ed., *The Cambridge history of ancient China: from the origins of civilization to 221 B.C* (Cambridge, UK ; New York: Cambridge University Press, 1999).

⁴ Ramesh Chandra Majumdar, Kalikinkar Datta, dan Hemchandra Raychaudhuri, *An Advanced History of India*, 4. ed., repr (Madras: MacMillan India, 1985).

Keterbelakangan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi: Meskipun pada masa kejayaannya, peradaban Arab sangat maju dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, namun pada periode kemudian, peradaban Arab mengalami kemunduran dan kurang berkembang dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kurangnya investasi dalam pendidikan: Investasi dalam pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia tidak dilakukan dengan cukup baik pada periode kemunduran peradaban Arab. Ini mengakibatkan rendahnya tingkat pendidikan dan kurangnya sumber daya manusia yang berkualitas⁵.

Dalam Teori peradaban menurut Sa'id Ramadhan al-Buthi, Said Ramadhan Al-Buthi menyatakan bahwa peradaban dapat diartikan sebagai "kemajuan dan perkembangan manusia di bidang pemikiran, kepercayaan, sosial, ekonomi, politik, dan budaya." Al-Buthi menganggap bahwa peradaban yang baik adalah peradaban yang mampu memberikan kebahagiaan dan kesejahteraan bagi manusia, sementara peradaban yang buruk adalah peradaban yang memberikan ketidakbahagiaan dan penderitaan bagi manusia. Ia juga menekankan pentingnya nilai-nilai moral dan etika dalam sebuah peradaban yang berkualitas, serta bahwa peradaban bukan hanya berkaitan dengan kemajuan teknologi, tetapi juga dengan kemajuan spiritual dan kemanusiaan. Al-Buthi juga berpendapat bahwa sebuah peradaban dapat diukur dari seberapa besar kontribusinya terhadap kemajuan umat manusia dan kebaikan masyarakat.⁶

Oswald Spengler adalah seorang filsuf dan sejarawan Jerman yang mengemukakan teori tentang peradaban dalam karyanya yang terkenal, "The Decline of the West" (Kemunduran Barat). Menurut Spengler, peradaban adalah organisme hidup yang mengalami tahap-tahap perkembangan dan kemudian kemunduran dan kematian. Ia mengemukakan bahwa setiap peradaban memiliki siklus hidupnya sendiri yang meliputi tahap-tahap seperti fase tumbuh, fase kematangan, fase kemunduran, dan fase kehancuran.

Spengler berpendapat bahwa peradaban terbentuk oleh "jiwa" atau semangat dari suatu budaya, yang mempengaruhi cara orang berpikir, merasakan, dan bertindak dalam masyarakat. Menurut Spengler, peradaban mengalami kemunduran ketika jiwa atau semangat tersebut melemah, dan ketika peradaban mencapai titik tertentu, maka kehancurannya menjadi tidak terelakkan.

Teori Spengler tentang peradaban sangat mempengaruhi cara pandang dan penelitian tentang sejarah dan peradaban di dunia Barat pada abad ke-20. Namun, teori ini juga telah dikritik karena dipandang terlalu deterministik dan kurang memperhitungkan faktor-faktor seperti keberuntungan, tindakan individu, dan perubahan dalam kondisi alam.⁷

⁵ Albert Habib Hourani, *A History of the Arab Peoples* (London: Faber & Faber, 2013).

⁶ Sa'id ramadhan al-Buthi, *منهج الحضارة الإنسانية في القرآن محمد سعيد رمضان البوطي* (Suriah: Dar al-Fikr, 1981).

⁷ Oswald Spengler dkk., *The Decline of the West*, Oxford Paperbacks (New York: Oxford University Press, 1991).

Teori benturan peradaban adalah konsep yang diusulkan oleh Samuel P. Huntington pada tahun 1993, yang menyatakan bahwa konflik di dunia modern didorong oleh perbedaan-perbedaan budaya dan agama antara berbagai peradaban yang ada di dunia. Dalam teori ini, Huntington mengidentifikasi delapan peradaban besar, yaitu peradaban Barat, Ortodoks, Konfusian, Jepang, Hindu, Islam, Afrika, dan Amerika Latin.⁸

Teori "Soft Power" adalah sebuah konsep dalam ilmu hubungan internasional yang diperkenalkan oleh Joseph Nye pada tahun 1990-an. Konsep ini mengacu pada kemampuan suatu negara untuk mempengaruhi dan menarik keinginan orang lain untuk mengikuti nilai-nilai, kebijakan, dan budaya yang dijunjung tinggi oleh negara tersebut, tanpa menggunakan kekuatan militer atau tekanan ekonomi.

Soft power dapat dibentuk melalui berbagai cara, seperti diplomasi publik, budaya populer, kebijakan luar negeri yang terbuka, dan sebagainya. Dalam hal ini, pengaruh yang dibangun melalui soft power dianggap lebih efektif dalam mempengaruhi opini dan perilaku orang lain daripada penggunaan kekerasan atau tekanan ekonomi.

Dalam teori ini, keberhasilan suatu negara dalam memperoleh soft power didasarkan pada tiga faktor utama: budaya (culture), kebijakan (policies), dan nilai-nilai (values) yang dijunjung tinggi oleh negara tersebut. Semakin banyak negara lain yang memandang positif faktor-faktor tersebut, semakin besar pula pengaruh yang dimiliki oleh negara tersebut.⁹

Teori Konstruktivisme adalah suatu perspektif dalam ilmu hubungan internasional yang menekankan peran penting dari konstruksi sosial atau budaya dalam membentuk identitas, kepentingan, norma, dan institusi dalam hubungan internasional. Menurut teori konstruktivisme, identitas dan kepentingan negara bukanlah hal yang tetap dan universal, melainkan terbentuk dalam interaksi dan konstruksi sosial.

Konstruktivisme menolak pandangan bahwa perilaku negara dijelaskan semata-mata oleh kepentingan nasional atau kekuasaan militer, melainkan juga dipengaruhi oleh norma, nilai, dan kepercayaan yang dianut oleh negara-negara tersebut. Dalam hal ini, teori konstruktivisme menekankan pentingnya budaya politik, bahasa, dan simbol dalam membentuk hubungan internasional.

Sebagai contoh, konstruktivisme menekankan bahwa konflik antara negara Barat dan dunia Muslim setelah peristiwa 11 September 2001 tidak hanya disebabkan oleh perbedaan kepentingan atau keamanan, tetapi juga oleh konstruksi sosial yang mendasari persepsi dan identitas negara-negara tersebut.

Teori Konstruktivisme pertama kali diperkenalkan pada tahun 1980-an dan sejak itu menjadi salah satu pendekatan penting dalam ilmu hubungan internasional.

⁸ Samuel P. Huntington, "The clash of civilizations? Foreign affairs," *Foreign Affairs* 3, no. 72 (1993): 22–49.

⁹ Joseph S. Nye, *Soft power: the means to success in world politics*, 1st ed (New York: Public Affairs, 2004).

Beberapa tokoh terkemuka dalam teori konstruktivisme adalah Alexander Wendt, Peter Katzenstein, dan Martha Finnemore.¹⁰

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Library research atau penelitian kepustakaan adalah metode penelitian yang mengumpulkan data atau informasi dari sumber-sumber literatur atau pustaka seperti buku, jurnal, laporan, dokumen, dan sumber referensi lainnya. Metode ini memanfaatkan sumber data yang sudah ada dan dapat dilakukan tanpa melakukan pengumpulan data secara langsung.¹¹

Penelitian ini menggunakan metode *library research*. Library research menurut Sugiono adalah sebuah teknik penelitian yang dilakukan dengan memanfaatkan sumber data yang tersedia di perpustakaan atau pusat dokumentasi. Teknik ini melibatkan pencarian, pengumpulan, pemilihan, dan analisis data yang didapatkan dari sumber-sumber referensi seperti buku, jurnal, tesis, laporan, dan dokumen lainnya. Sugiono¹² mengemukakan bahwa library research merupakan metode penelitian yang paling mudah dilakukan dan paling umum digunakan dalam bidang ilmu pengetahuan. Teknik ini dapat membantu peneliti dalam memperoleh informasi atau data yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Selain itu, library research juga dapat membantu peneliti dalam menemukan referensi atau literatur yang relevan untuk mengembangkan kerangka teori dan menjelaskan temuan penelitian.

Dalam penelitian ini, penulis mencari sumber-sumber referensi buku, jurnal, tesis terkait peradaban maju dalam perspektif Sa'id Ramadhan al-Buthi. Gagasan Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthi tentang peradaban manusia yang terdapat di Alquran akan dijelaskan secara deskriptif sesuai dengan peta konsep penelitian.

Objek Penelitian

Objek penelitian library research adalah sumber data atau informasi yang diperoleh dari berbagai jenis literatur, seperti buku, jurnal, tesis, laporan, dokumen, dan sumber-sumber referensi lainnya. Objek penelitian ini dapat berupa hasil penelitian, teori, konsep, statistik, fakta, atau informasi lain yang relevan dengan topik atau masalah penelitian yang sedang dikaji.¹³

Objek dalam penelitian ini adalah pemikiran Sa'id Ramadhan al-Buthi tentang peradaban manusia yang digali dari ayat-ayat Alquran. Oleh karena itu, penelitian ini akan didekati dengan pendekatan ilmu tafsir yang sudah tertata dan terkonsep dengan rapi. Hal itu bertujuan untuk mengukur sejauh mana penggunaan

¹⁰ Alexander Wendt, *Social theory of international politics*, Cambridge studies in international relations 67 (Cambridge, UK ; New York: Cambridge University Press, 1999).

¹¹ John W. Creswell dan J. David Creswell, *Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*, Fifth edition (Los Angeles: SAGE, 2018).

¹² Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Jakarta: Alfabeta, 2017).

¹³ Ibid.

Sa'id Ramadhan al-Buthi terhadap teori-teori ilmu tafsir yang ada saat ini sehingga menghasilkan gagasan tersebut.

Sumber data

Dalam library research, sumber data primer dan sumber data sekunder adalah dua jenis sumber data yang umum digunakan untuk mendapatkan informasi dan data.

- a. Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber aslinya. Dalam penelitian ini, data primer yang digunakan adalah kitab *Manhaj al-Hadlrah al-Insaniyah fi al-Quran* karya Sa'id Ramadhan al-Buthi.
- b. Sumber data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan sebelumnya oleh pihak lain dan tersedia untuk digunakan oleh publik, seperti publikasi ilmiah, buku, jurnal, dokumen pemerintah, dan data statistik. Sumber data ini sering digunakan untuk memberikan pemahaman yang lebih luas tentang topik penelitian dan dapat membantu peneliti untuk mengidentifikasi tren, masalah, dan solusi yang mungkin telah dicari sebelumnya. Sumber data sekunder yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah: *Ilm al-Munasabat fi al-Suwar Wa al-Ayat* karya Muhammad bin Umar Bazmul, *Min Rawai' al-Quran* karya Muhammad Said Ramadhan al-Buthi, dan *Al-Tafsir al-Maudu'i li al-Quran al-Karim* karya Ahmad al-Sayyid al-Kumi dan M. Ahmad Yusuf al-Qasim

Teknik pengumpulan data

Teknik analisis data yang digunakan dalam library research akan tergantung pada jenis data yang dikumpulkan dan tujuan penelitian. Pada penelitian ini penulis menggunakan *content analysis*. *Content analysis* adalah teknik ini digunakan untuk menganalisis dan memahami pesan atau informasi dalam dokumen, buku, atau jurnal dengan mengidentifikasi pola atau tema yang muncul di dalamnya.¹⁴

Dalam penelitian ini, penulis menganalisis dan memahami pesan yang ada di dalam kitab *Manhaj al-Hadlrah al-Insaniyah fi al-Quran* karya Sa'id Ramadhan al-Buthi, serta melengkapinya dengan data-data sekunder.

Teknik analisis data

Teknik analisis data dalam library research meliputi beberapa langkah, seperti:

- c. Membaca dan memahami sumber informasi: Langkah pertama dalam analisis data adalah membaca dan memahami sumber informasi secara menyeluruh. Hal ini akan membantu peneliti untuk memahami isi dan substansi sumber informasi serta menentukan relevansi sumber informasi terhadap topik penelitian.
- d. Menandai dan mengkategorikan informasi: Setelah memahami sumber informasi, peneliti dapat menandai dan mengkategorikan informasi yang berkaitan dengan topik penelitian. Hal ini dapat dilakukan dengan membuat catatan atau penanda di sumber informasi, mengorganisir sumber informasi ke

¹⁴ Krippendorff, *Content analysis: An introduction to its methodology* (Sage Publications, Inc., 2013).

dalam kelompok-kelompok yang berbeda, atau menggunakan software manajemen referensi.

- e. Analisis kualitatif: Teknik analisis kualitatif melibatkan identifikasi dan interpretasi tema atau pola dalam data yang diperoleh. Analisis ini dapat dilakukan dengan cara membandingkan dan mengelompokkan informasi yang relevan dan kemudian mengidentifikasi dan menganalisis pola yang muncul di antara kelompok-kelompok ini.¹⁵

Pada penelitian ini penulis membaca sumber informasi, menandai dan mengkategorikan informasi, serta analisis kualitatif. Penulis membaca kitab *Manhaj al-Hadlarah al-Insaniyah fi al-Quran* karya Sa'id Ramadhan al-Buthi, serta melengkapinya dengan sumber sekunder. Setelah itu penulis mengkategorikan informasi. Selanjutnya penulis melakukan analisis kualitatif.

Pembahasan

Said Ramadhan Al-Buthi adalah seorang ulama dan sarjana Islam asal Suriah yang dikenal sebagai seorang pemikir dan penulis yang produktif di berbagai bidang. Salah satu kontribusi intelektualnya adalah pandangan dan pemikirannya mengenai peradaban. Al-Buthi menyatakan bahwa peradaban dapat diartikan sebagai kemajuan dan perkembangan manusia dalam berbagai aspek, seperti pemikiran, kepercayaan, sosial, ekonomi, politik, dan budaya.

Menurut Al-Buthi, peradaban yang baik adalah peradaban yang mampu memberikan kebahagiaan dan kesejahteraan bagi manusia. Sebaliknya, peradaban yang buruk adalah peradaban yang memberikan ketidakbahagiaan dan penderitaan bagi manusia. Hal ini berarti bahwa kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan bukanlah satu-satunya ukuran kemajuan peradaban, tetapi juga harus dilihat dari dampak positifnya bagi kesejahteraan manusia secara keseluruhan.

Al-Buthi juga berpendapat bahwa peradaban tidak bisa dipisahkan dari nilai-nilai moral dan etika, serta agama dan kepercayaan. Menurutnya, peradaban yang sehat dan harmonis harus didasarkan pada prinsip-prinsip moral yang kuat dan nilai-nilai keagamaan yang positif. Dengan demikian, Al-Buthi mengajukan gagasan bahwa peradaban yang berkualitas harus didasarkan pada prinsip-prinsip moral dan etika yang baik, serta nilai-nilai keagamaan yang positif.

Dalam pandangannya, peradaban bukan hanya tentang kemajuan materi dan teknologi semata, tetapi juga tentang kebahagiaan dan kesejahteraan manusia. Oleh karena itu, peradaban yang baik harus mampu menyeimbangkan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan dengan kesejahteraan manusia secara keseluruhan. Al-Buthi mengajukan gagasan bahwa peradaban harus mampu memberikan manfaat positif bagi manusia, seperti kemudahan dan kenyamanan dalam beraktivitas, peningkatan kualitas hidup, dan kebahagiaan dalam kehidupan.

Yunani Kuno merupakan salah satu peradaban terbesar di dunia pada masanya, namun, kejayaan Yunani Kuno tidak berlangsung lama dan perlahan-lahan

¹⁵ Matthew B. Miles, A. M. Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative data analysis: a methods sourcebook*, Third edition (Thousand Oaks, California: SAGE Publications, Inc, 2014).

mengalami kehancuran. Salah satu faktor utama yang memengaruhi kehancuran Yunani Kuno adalah perang dan konflik yang terjadi pada periode Helenistik.

Pada masa itu, Yunani Kuno terbagi menjadi beberapa negara kota yang bersaing satu sama lain dalam hal kekuasaan dan pengaruh politik. Persaingan ini akhirnya memuncak dalam Perang Peloponnesos (431-404 SM) antara Athena dan Sparta, yang menyebabkan kerusakan berat pada kota-kota Yunani dan mengurangi daya tarik Yunani sebagai pusat kebudayaan dan perdagangan di wilayah Mediterania. Perang ini berlangsung selama 27 tahun dan menyebabkan banyak korban jiwa serta kerusakan infrastruktur yang besar.

Selain perang, Yunani Kuno juga mengalami krisis ekonomi yang parah pada periode Helenistik. Penurunan produktivitas pertanian dan perburukan kondisi perdagangan internasional memperburuk situasi keuangan negara kota Yunani. Banyak negara kota yang terpaksa meminjam uang dari negara-negara lain untuk tetap bertahan, sehingga mengakibatkan hutang yang membengkak dan semakin memperlemah ekonomi mereka. Krisis ekonomi ini menyebabkan munculnya ketidakstabilan politik, ketidakpuasan rakyat, dan korupsi yang semakin meluas di negara kota Yunani.

Keadaan ekonomi yang buruk juga memengaruhi kondisi sosial dan budaya di Yunani Kuno. Kehilangan daya tarik sebagai pusat kebudayaan dan perdagangan dunia mengakibatkan berkurangnya kreativitas dan inovasi yang pernah menjadi ciri khas Yunani Kuno. Hal ini berdampak pada kemunduran dalam seni, sastra, filsafat, dan ilmu pengetahuan.

Dalam kesimpulannya, kehancuran Yunani Kuno bukanlah sebuah peristiwa tunggal yang terjadi dalam waktu singkat, melainkan merupakan hasil dari sejumlah faktor sosial, politik, dan ekonomi yang berakumulasi selama berabad-abad. Perang dan konflik antar negara kota, krisis ekonomi, dan kehilangan daya tarik sebagai pusat kebudayaan dan perdagangan dunia, semuanya berkontribusi pada kehancuran Yunani Kuno. Meskipun demikian, warisan budaya dan intelektual Yunani Kuno tetap berpengaruh hingga saat ini dan diakui sebagai salah satu peradaban terbesar dalam sejarah manusia.¹⁶

Kehancuran peradaban Persia Kuno merupakan hasil dari beberapa faktor yang beragam dan kompleks. Salah satu faktor utama yang mempengaruhi kehancuran ini adalah serangan dari bangsa-bangsa tetangga, terutama serangan dari bangsa Makedonia yang dipimpin oleh Aleksander Agung. Pada tahun 330 SM, Aleksander menyerang Kekaisaran Persia dan mengalahkan pasukan Persia dalam Pertempuran Gaugamela, sehingga memperluas wilayah kekuasaannya sampai ke Asia Tengah dan mengakhiri kekuasaan Persia Kuno.

Selain serangan dari bangsa tetangga, perpecahan internal juga berkontribusi pada kehancuran Persia Kuno. Pada masa pemerintahan Raja Darius III, terjadi perebutan kekuasaan antara para bangsawan dan gubernur di dalam kerajaan. Para

¹⁶ Daniel T. Potts, ed., *The Oxford Handbook of Ancient Iran*, First issued as an Oxford University Press paperback (Oxford: Oxford University Press, 2017).

bangsawan dan gubernur ini saling bersaing untuk memperebutkan kekuasaan dan kontrol atas wilayah kekuasaan mereka, yang menyebabkan perpecahan dan ketidakstabilan dalam pemerintahan Persia. Selain itu, kebangkrutan keuangan juga menjadi faktor yang memperburuk situasi Persia Kuno. Kekaisaran Persia Kuno sangat bergantung pada pajak yang dikenakan pada rakyat dan wilayah kekuasaannya untuk membiayai anggaran negara dan mempertahankan pasukan militer. Namun, karena sering terjadinya peperangan dan konflik internal, pajak yang dipungut tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan negara, sehingga menyebabkan keuangan negara semakin lemah dan rapuh.¹⁷

Secara keseluruhan, kehancuran peradaban Persia Kuno tidak terjadi dalam satu peristiwa yang jelas, melainkan merupakan hasil dari beberapa faktor yang beragam, seperti serangan dari bangsa tetangga, perpecahan internal, dan kebangkrutan keuangan. Peristiwa ini mengakhiri periode kejayaan Persia Kuno dan membuka babak baru dalam sejarah Timur Tengah dan dunia.

Al-Buthi mengajukan pandangan bahwa peradaban dapat diartikan sebagai kemajuan dan perkembangan manusia di berbagai aspek, seperti pemikiran, kepercayaan, sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Peradaban yang baik adalah peradaban yang mampu memberikan kebahagiaan dan kesejahteraan bagi manusia, sementara peradaban yang buruk adalah peradaban yang memberikan ketidakbahagiaan dan penderitaan bagi manusia. Oleh karena itu, peradaban yang berkualitas harus didasarkan pada prinsip-prinsip moral dan etika yang baik, serta nilai-nilai keagamaan yang positif, dan harus mampu menyeimbangkan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan dengan kesejahteraan manusia secara keseluruhan.

Samuel P. Huntington pada tahun 1993 menyatakan bahwa konflik di dunia modern didorong oleh perbedaan budaya dan agama antara berbagai peradaban yang ada di dunia. Teori ini menunjukkan bahwa peradaban yang berbeda mungkin memiliki pandangan dunia yang berbeda dan nilai-nilai yang berbeda pula, dan hal ini dapat menjadi sumber konflik di antara mereka.

Dalam konteks kehancuran peradaban Persia Kuno, teori ini dapat diterapkan untuk menjelaskan bagaimana perbedaan antara peradaban Yunani Kuno dan Persia Kuno memicu konflik dan akhirnya mengakibatkan kehancuran Persia Kuno. Kedua peradaban memiliki nilai dan pandangan dunia yang berbeda-beda, seperti dalam hal politik, agama, dan sosial. Perbedaan ini mengakibatkan konflik dan perang antara kedua peradaban, yang pada akhirnya memperlemah kekuatan Persia Kuno dan memudahkan serangan dari bangsa-bangsa tetangga, seperti bangsa Makedonia yang dipimpin oleh Aleksander Agung. Huntington mengidentifikasi delapan peradaban besar, termasuk peradaban Islam. Peradaban Islam, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, juga mengalami kehancuran pada masa lalu, seperti kehancuran peradaban Abbasiyah dan peradaban Ottoman. Dalam hal ini, teori benturan peradaban dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana perbedaan antara peradaban Islam dan peradaban lain dapat memicu konflik dan berakhir dengan

¹⁷ Daniel T. Potts, ed., *The Oxford Handbook of Ancient Iran*, First issued as an Oxford University Press paperback (Oxford: Oxford University Press, 2017).

kehancuran peradaban Islam. Oleh karena itu, untuk mencegah kehancuran peradaban, penting untuk memahami perbedaan antara peradaban dan mencoba untuk mengatasi perbedaan tersebut dengan dialog dan kerja sama yang konstruktif.¹⁸

Said Ramadhan Al-Buthi merupakan seorang ulama dan filsuf Muslim yang memandang peradaban sebagai suatu bentuk kemajuan manusia yang mencakup aspek-aspek pemikiran, kepercayaan, sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Baginya, sebuah peradaban yang baik adalah peradaban yang mampu memberikan kebahagiaan dan kesejahteraan bagi manusia, dan bukan hanya berfokus pada kemajuan teknologi semata. Dalam pandangan Al-Buthi, peradaban tidak dapat diukur hanya dari sisi kemajuan ekonomi dan teknologi semata, tetapi juga harus dilihat dari sudut pandang moral dan etika. Baginya, nilai-nilai moral dan etika sangat penting dalam menciptakan peradaban yang berkualitas, karena nilai-nilai tersebut dapat membentuk karakter manusia yang baik dan saling peduli terhadap sesama.

Al-Buthi juga memandang bahwa sebuah peradaban dapat diukur dari seberapa besar kontribusinya terhadap kemajuan umat manusia dan kebaikan masyarakat. Peradaban yang baik adalah peradaban yang mampu memberikan manfaat yang nyata bagi masyarakat, seperti meningkatkan taraf hidup, menciptakan lapangan kerja, mengurangi kemiskinan, dan meningkatkan kualitas pendidikan dan kesehatan. Selain itu, Al-Buthi juga memperhatikan aspek spiritual dalam peradaban. Ia berpendapat bahwa peradaban yang baik harus mencakup pengembangan spiritual dan kemanusiaan, sehingga manusia tidak hanya berkembang dalam aspek material, tetapi juga dalam aspek spiritual dan emosional. Hal ini penting untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, pandangan Al-Buthi tentang peradaban menekankan pentingnya nilai-nilai moral dan etika dalam menciptakan peradaban yang berkualitas, serta pentingnya kontribusi peradaban terhadap kemajuan umat manusia dan kebaikan masyarakat secara keseluruhan. Pandangan ini menunjukkan bahwa peradaban bukan hanya berkaitan dengan kemajuan teknologi semata, tetapi juga berkaitan dengan kemajuan spiritual dan kemanusiaan yang harus dipertimbangkan dalam pembangunan peradaban yang berkelanjutan.¹⁹

Said Ramadhan Al-Buthi juga menekankan pentingnya pembangunan peradaban yang berkelanjutan. Menurut Al-Buthi, pembangunan peradaban yang berkelanjutan harus didasarkan pada prinsip keadilan, keseimbangan, dan harmoni dengan alam. Hal ini berarti bahwa pembangunan peradaban harus menghargai sumber daya alam yang terbatas dan memperhatikan dampak lingkungan dari kegiatan manusia.

¹⁸ Samuel P. Huntington, "The clash of civilizations? Foreign affairs," *Foreign Affairs* 3, no. 72 (1993): 22–49.

¹⁹ Sa'id ramadhan al-Buthi, *منهج الحضارة الإنسانية في القرآن محمد سعيد رمضان البوطي* (Suriah: Dar al-Fikr, 1981).

Contoh dari pembangunan peradaban yang berkelanjutan adalah penerapan teknologi ramah lingkungan, seperti energi terbarukan, pengolahan limbah yang efektif, dan pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan. Selain itu, pembangunan peradaban yang berkelanjutan juga dapat dilihat dalam upaya untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan cara yang berkelanjutan, seperti memperkuat sistem pendidikan, memperbaiki infrastruktur, dan mengembangkan ekonomi yang berkelanjutan. Contoh konkret dari pembangunan peradaban yang berkelanjutan adalah konsep desa ramah lingkungan yang dikembangkan di berbagai negara. Konsep ini menggabungkan prinsip-prinsip konservasi sumber daya alam dengan kegiatan ekonomi dan sosial yang berkelanjutan. Di Indonesia, ada beberapa contoh desa ramah lingkungan seperti Desa Wisata Cibuntu di Jawa Barat, yang mengembangkan pariwisata berbasis lingkungan dengan memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan dan memperkuat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan.

Dengan pembangunan peradaban yang berkelanjutan, diharapkan masyarakat dapat hidup dalam keseimbangan dengan alam dan memperoleh kesejahteraan yang berkelanjutan tanpa mengorbankan keberlanjutan lingkungan. Hal ini sesuai dengan pandangan Al-Buthi bahwa sebuah peradaban yang baik adalah peradaban yang mampu memberikan kebahagiaan dan kesejahteraan bagi manusia, sementara peradaban yang buruk adalah peradaban yang memberikan ketidakbahagiaan dan penderitaan bagi manusia.

Banyak peradaban yang pernah ada dan berkembang di seluruh dunia, seperti peradaban Mesir Kuno, Yunani Kuno, Persia Kuno, Cina Kuno, India Kuno, Islam di Timur Tengah dan Afrika Utara, dan lainnya. Hancurnya peradaban-peradaban ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perubahan iklim, konflik politik, dan invasi oleh bangsa asing. Peradaban-peradaban yang telah ada di masa lalu dapat mengalami kehancuran karena faktor-faktor yang kompleks dan bervariasi. Selain itu, penelitian terkait dengan peradaban maju dapat dilakukan dengan menggunakan metode library research untuk mencari sumber referensi yang relevan. Kesimpulan dari "Al-Buthi juga memandang bahwa sebuah peradaban dapat diukur dari seberapa besar kontribusinya terhadap kemajuan umat manusia dan kebaikan masyarakat. Peradaban yang baik adalah peradaban yang mampu memberikan manfaat yang nyata bagi masyarakat, seperti meningkatkan taraf hidup, menciptakan lapangan kerja, mengurangi kemiskinan, dan meningkatkan kualitas pendidikan dan kesehatan. Selain itu, Al-Buthi juga memperhatikan aspek spiritual dalam peradaban. Ia berpendapat bahwa peradaban yang baik harus mencakup pengembangan spiritual dan kemanusiaan, sehingga manusia tidak hanya berkembang dalam aspek material, tetapi juga dalam aspek spiritual dan emosional. Hal ini penting untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, pandangan Al-Buthi tentang peradaban menekankan pentingnya nilai-nilai moral dan etika dalam menciptakan peradaban yang berkualitas, serta pentingnya kontribusi peradaban terhadap kemajuan umat manusia dan kebaikan masyarakat secara keseluruhan. Pandangan ini menunjukkan bahwa peradaban bukan hanya berkaitan dengan kemajuan teknologi semata, tetapi juga

berkaitan dengan kemajuan spiritual dan kemanusiaan yang harus dipertimbangkan dalam pembangunan peradaban yang berkelanjutan.

Said Ramadhan Al-Buthi juga menekankan pentingnya pembangunan peradaban yang berkelanjutan. Menurut Al-Buthi, pembangunan peradaban yang berkelanjutan harus didasarkan pada prinsip keadilan, keseimbangan, dan harmoni dengan alam. Hal ini berarti bahwa pembangunan peradaban harus menghargai sumber daya alam yang terbatas dan memperhatikan dampak lingkungan dari kegiatan manusia. Contoh dari pembangunan peradaban yang berkelanjutan adalah penerapan teknologi ramah lingkungan, seperti energi terbarukan, pengolahan limbah yang efektif, dan pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan. Selain itu, pembangunan peradaban yang berkelanjutan juga dapat dilihat dalam upaya untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan cara yang berkelanjutan, seperti memperkuat sistem pendidikan, memperbaiki infrastruktur, dan mengembangkan ekonomi yang berkelanjutan. Contoh konkret dari pembangunan peradaban yang berkelanjutan adalah konsep desa ramah lingkungan yang dikembangkan di berbagai negara. Konsep ini menggabungkan prinsip-prinsip konservasi sumber daya alam dengan kegiatan ekonomi dan sosial yang berkelanjutan. Di Indonesia, ada beberapa contoh desa ramah lingkungan seperti Desa Wisata Cibuntu di Jawa Barat, yang mengembangkan pariwisata berbasis lingkungan dengan memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan dan memperkuat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan.

Dengan pembangunan peradaban yang berkelanjutan, diharapkan masyarakat dapat hidup dalam keseimbangan dengan alam dan memperoleh kesejahteraan yang berkelanjutan tanpa mengorbankan keberlanjutan lingkungan. Hal ini sesuai dengan pandangan Al-Buthi bahwa sebuah peradaban yang baik adalah peradaban yang mampu memberikan kebahagiaan dan kesejahteraan bagi manusia, sementara peradaban yang buruk adalah peradaban yang memberikan ketidakbahagiaan dan penderitaan bagi manusia. Al-Buthi tentang peradaban menekankan pentingnya nilai-nilai moral dan etika dalam menciptakan peradaban yang berkualitas serta pentingnya kontribusi peradaban terhadap kemajuan umat manusia dan kebaikan masyarakat secara keseluruhan. Menurut Al-Buthi, peradaban yang baik adalah peradaban yang mampu memberikan manfaat yang nyata bagi masyarakat, seperti meningkatkan taraf hidup, menciptakan lapangan kerja, mengurangi kemiskinan, dan meningkatkan kualitas pendidikan dan kesehatan. Selain itu, Al-Buthi juga menekankan pentingnya pembangunan peradaban yang berkelanjutan, yang didasarkan pada prinsip keadilan, keseimbangan, dan harmoni dengan alam.

Pembangunan peradaban yang berkelanjutan dapat dicapai melalui penerapan teknologi ramah lingkungan, pengolahan limbah yang efektif, pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan, dan pengembangan ekonomi yang berkelanjutan. Contoh konkret dari pembangunan peradaban yang berkelanjutan adalah konsep desa ramah lingkungan yang dikembangkan di berbagai negara, termasuk di Indonesia. Dengan pembangunan peradaban yang berkelanjutan, diharapkan masyarakat dapat hidup dalam keseimbangan dengan alam dan

memperoleh kesejahteraan yang berkelanjutan tanpa mengorbankan keberlanjutan lingkungan. Pandangan ini sesuai dengan pandangan Al-Buthi bahwa sebuah peradaban yang baik adalah peradaban yang mampu memberikan kebahagiaan dan kesejahteraan bagi manusia, sementara peradaban yang buruk adalah peradaban yang memberikan ketidakbahagiaan dan penderitaan bagi manusia. Oleh karena itu, pembangunan peradaban yang berkelanjutan sangat penting untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dan berkelanjutan bagi masyarakat.

Kesimpulan

Said Ramadhan Al-Buthi adalah seorang ulama dan sarjana Islam yang mengemukakan bahwa peradaban yang baik harus mampu memberikan kebahagiaan dan kesejahteraan bagi manusia secara keseluruhan, dan harus didasarkan pada prinsip-prinsip moral dan etika yang baik serta nilai-nilai keagamaan yang positif. Menurut Al-Buthi, kehancuran peradaban seperti Yunani Kuno dan Persia Kuno disebabkan oleh faktor-faktor seperti konflik antar negara, perpecahan internal, dan kebangkrutan keuangan. Untuk mencegah kehancuran peradaban, penting untuk memahami perbedaan antar peradaban dan mencoba untuk mengatasi perbedaan tersebut dengan dialog dan kerja sama yang konstruktif.

Pandangan Al-Buthi tentang peradaban juga menekankan pentingnya nilai-nilai moral dan etika dalam menciptakan peradaban yang berkualitas serta pentingnya kontribusi peradaban terhadap kemajuan umat manusia dan kebaikan masyarakat secara keseluruhan. Pembangunan peradaban yang berkelanjutan juga harus didasarkan pada prinsip keadilan, keseimbangan, dan harmoni dengan alam. Dalam pembangunan peradaban yang berkelanjutan, masyarakat harus hidup dalam keseimbangan dengan alam dan memperoleh kesejahteraan yang berkelanjutan tanpa mengorbankan keberlanjutan lingkungan. Konsep desa ramah lingkungan adalah salah satu contoh pembangunan peradaban yang berkelanjutan, di mana prinsip-prinsip konservasi sumber daya alam digabungkan dengan kegiatan ekonomi dan sosial yang berkelanjutan. Oleh karena itu, Al-Buthi menekankan pentingnya nilai-nilai moral dan etika dalam menciptakan peradaban yang berkualitas serta pentingnya kontribusi peradaban terhadap kemajuan umat manusia dan kebaikan masyarakat secara keseluruhan.

Daftar Pustaka

- Buthi, Sa'id ramadhan al-. *منهج الحضارة الإنسانية في القرآن محمد سعيد رمضان البوطي*. Suriah: Dar al-Fikr, 1981.
- Creswell, John W., dan J. David Creswell. *Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Fifth edition. Los Angeles: SAGE, 2018.
- Hourani, Albert Habib. *A History of the Arab Peoples*. London: Faber & Faber, 2013.
- Huntington, Samuel P. "The clash of civilizations? Foreign affairs." *Foreign Affairs* 3, no. 72 (1993): 22–49.

- Kagan, Donald, dan Donald Kagan. *The Fall of the Athenian Empire*. Cornell paperbacks, 2. print. A New History of the Peloponnesian War / Donald Kagan. Ithaca: Cornell Univ. Press, 1992.
- Krippendorff. *Content analysis: An introduction to its methodology*. Sage Publications, Inc., 2013.
- Loewe, Michael, dan Edward L. Shaughnessy, ed. *The Cambridge history of ancient China: from the origins of civilization to 221 B.C.* Cambridge, UK ; New York: Cambridge University Press, 1999.
- Majumdar, Ramesh Chandra, Kalikinkar Datta, dan Hemchandra Raychaudhuri. *An Advanced History of India*. 4. ed., Repr. Madras: MacMillan India, 1985.
- Miles, Matthew B., A. M. Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative data analysis: a methods sourcebook*. Third edition. Thousand Oaks, California: SAGE Publications, Inc, 2014.
- Nye, Joseph S. *Soft power: the means to success in world politics*. 1st ed. New York: Public Affairs, 2004.
- Potts, Daniel T., ed. *The Oxford Handbook of Ancient Iran*. First issued as an Oxford University Press paperback. Oxford: Oxford University Press, 2017.
- Shaw, Ian, ed. *The Oxford history of ancient Egypt*. New ed. Oxford ; New York: Oxford University Press, 2003.
- Spengler, Oswald, Helmut Werner, Arthur Helps, dan Charles Francis Atkinson. *The Decline of the West*. Oxford Paperbacks. New York: Oxford University Press, 1991.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Jakarta: Alfabeta, 2017.
- Wendt, Alexander. *Social theory of international politics*. Cambridge studies in international relations 67. Cambridge, UK ; New York: Cambridge University Press, 1999.